

Faktor Risiko Dengan Kejadian Hepatitis b Pada Ibu Hamil Di Kota Banjarmasin

Juwita Mentari^{1*}, Mahfuzhah Deswita Puteri², Zaiyidah Fathony³, Nurlaila⁴
Puskesmas Karang Mekar^{1*)}, Banjarmasin, Indonesia, wythamentari23@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{2,3)}, Banjarmasin, Indonesia,
mahfuzhahdeswitaputeri@gmail.com, zaiyidahfathony@gmail.com
RSUD dr.H. Moch.Ansari Saleh⁴⁾, Banjarmasin, Indonesia, nurlaila2129@gmail.com

Abstrak

Hepatitis B adalah penyakit yang dapat menular. Hepatitis B merupakan jenis infeksi yang dapat merusak organ hati. Hepatitis B adalah salah satu penyakit infeksi yang paling bisa terjadi selama kehamilan. Pada wanita hamil kemungkinan untuk terjangkit Hepatitis B sama dengan wanita tidak hamil pada umumnya. Penyakit ini cukup berbahaya bagi ibu hamil, dan berpotensi ditularkan dari ibu hamil ke janin. Hepatitis B pada kehamilan tidak berhubungan dengan peristiwa kehamilan, namun tetap memerlukan penanganan khusus, mengingat penyulit-penyulit yang mungkin timbul baik untuk ibu maupun janin. Metode Penelitian: penelitian ini menggunakan metode penelitian *case control* dengan pendekatan retrospektif. Sampel kasus dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, sedangkan sampel kontrol dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Temuan Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode penelitian *case control* dengan pendekatan retrospektif. Sampel kasus dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, sedangkan sampel kontrol dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Kesimpulan: penelitian ini menambah wawasan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Hepatitis B dan bahaya yang ditimbulkannya

Kata Kunci: *Ibu Hamil, Hepatitis B, Hepatitis B pada Ibu Hamil*

Abstract

Hepatitis B is a disease that can be transmitted. Hepatitis B is a type of infection that can damage the liver. Hepatitis B is one of the most common infectious diseases that can occur during pregnancy. Pregnant women have the same chance of contracting Hepatitis B as non-pregnant women in general. This disease is quite dangerous for pregnant women, and has the potential to be transmitted from pregnant women to the fetus. Hepatitis B in pregnancy is not related to pregnancy events, but still requires special treatment, considering the complications that may arise for both the mother and fetus. Research Method: The research design used is a case control research method with a retrospective approach. The sample size in this study was 30 people, while the control sample in this study was 30 people. Research Findings: There is a relationship between the partner's Hepatitis B Status, Hepatitis B Status in the Family, History of Blood Transfusion and the Incidence of Hepatitis B in Pregnant Women in Banjarmasin City. Conclusions: increase public knowledge about Hepatitis B and the dangers it causes.

Keywords: *Pregnant women, Hepatitis B, Hepatitis B in Pregnant Women*

PENDAHULUAN

Hepatitis adalah suatu penyakit yang ditandai dengan adanya peradangan pada hati. Penyakit Hepatitis merupakan suatu penyakit yang mengalami proses inflamasi atau nekrosis pada jaringan hati yang disebabkan oleh infeksi virus, bahan kimia, obat-obatan, toksin, gangguan metabolik, maupun kelainan sistem antibodi (Siswanto & Evi Octavianur, 2021).

Hepatitis B disebabkan oleh *familia hepadnavirus*. Hepatitis B adalah penyakit yang dapat menular. Penyakit Hepatitis B menjadi masalah kesehatan dunia, termasuk di Indonesia. Penularan Hepatitis B dapat terjadi melalui dua transmisi, yaitu : (1) Vertikal, penularan penyakit yang terjadi dari ibu dengan Hepatitis B positif kepada anaknya. (2) Horizontal, penularan dapat terjadi melalui berbagai cara perkutan, melalui selaput lendir dan mukosa, penggunaan jarum suntik, transfusi darah, serta penggunaan alat-alat keseharian bekas penderita hepatitis B (Pingkan *et al.*, 2020).

Hepatitis B pada ibu hamil merupakan masalah yang cukup serius. Penyakit ini cukup berbahaya bagi ibu hamil, karena 95% penularan virus Hepatitis B terjadi dari ibu ke janin. Virus Hepatitis B dapat menembus plasenta. Selain itu janin juga dapat tertular akibat infeksi pada organ-organ yang berdekatan dengan rahim, seperti peritoneum dan alat genitalia, infeksi saat persalinan, kontaminasi dengan darah dan tinja ibu pada waktu persalinan, pengambilan sampel darah janin, atau transfusi intrauterin, kontak langsung bayi baru lahir dengan ibunya, maupun pada masa laktasi melalui Air Susu Ibu (Kemenkes RI, 2022).

WHO memperkirakan pada tahun 2019 sebanyak 296 juta orang (3,8%) di dunia hidup dengan infeksi Hepatitis B kronik, Hepatitis B mengakibatkan 820.000 kematian. Di Indonesia diperkirakan kematian Hepatitis B sebanyak 51.100 tiap tahun. Hasil RISKESDAS tahun 2013 memperlihatkan proporsi pengidap Hepatitis B sebesar 7,1%. Hasil Deteksi Dini Hepatitis B pada ibu hamil tahun 2022 menunjukkan sebanyak 50.744 (1,56%) orang terdeteksi Hepatitis B (HBsAg Reaktif) dari 3.254.139 orang yang diperiksa Hepatitis B dengan menggunakan RDT HbsAg (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Gambaran perkembangan derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari kejadian kematian di masyarakat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2022, jumlah kematian ibu di Kota Banjarmasin sebanyak 14 kasus dengan angka kematian ibu 128/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian bayi meningkat 3,6 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 4 per 1000 kelahiran hidup (44 kasus). 95% penularan Hepatitis B adalah secara vertikal yaitu dari ibu yang positif Hepatitis B ke bayi yang dilahirkannya (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2023).

Berdasarkan data Hepatitis B pada ibu hamil di Kota Banjarmasin pada tahun 2021, dari 6987 orang ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan Hepatitis B selama kehamilan didapatkan sebanyak 137 (1,96%) orang ibu reaktif Hepatitis B. Pada tahun 2022 Kota Banjarmasin mengalami penurunan jumlah ibu hamil reaktif Hepatitis B yaitu sebanyak 123 (1,65%) orang dari total jumlah ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 7479 orang. Sedangkan pada tahun 2023 sampai dengan 04 September 2023 menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin didapatkan ibu hamil reaktif sebanyak 103 (2,25%) orang dari jumlah ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 4576 orang (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan retrospektif dan metode penelitian *case control*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu faktor risiko (paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia saat pertama kali menikah, frekuensi pernikahan pasangan, status hepatitis B pasangan, riwayat mobilitas pasangan, riwayat tatto pasangan, riwayat Hepatitis B dalam keluarga, riwayat perawatan gigi, riwayat penggunaan jarum suntik, riwayat transfusi darah,

riwayat abortus) Hepatitis B dalam kehamilan. Sedangkan variabel terikat didalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang menderita Hepatitis B.

Populasi kasus yaitu semua ibu hamil reaktif (positif) Hepatitis B di Kota Banjarmasin sebanyak 103 orang, dan populasi kontrol yaitu semua ibu hamil nonreaktif (negatif) Hepatitis B di Kota Banjarmasin sebanyak 4473 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel kasus sebanyak 30 orang ibu hamil reaktif (positif), dan sampel kontrol sebanyak 30 orang ibu hamil nonreaktif (negatif). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*, *Fisher's Exact* dan *Mann-Whitney*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Bivariat

	Reaktif (Positif)		Non Reaktif (Negatif)		Total		<i>p-Value</i>
Paritas							0,943
Tinggi (>4)	9	(30,0%)	8	(26,7%)	17	(28,3%)	
Sedang (2-3)	13	(43,3%)	13	(43,3%)	26	(43,3%)	
Rendah (1)	8	(26,7%)	9	(30,0%)	17	(28,3%)	
Pendidikan							0,516
Dasar (TK, SD)	5	(16,7%)	6	(20,0%)	11	(18,3%)	
Menengah (SMP, SMA)	23	(76,7%)	18	(60,0%)	41	(68,3%)	
Tinggi (D3, D4/S1, S2)	2	(6,7%)	6	(20,0%)	8	(13,3%)	
Pekerjaan							0,602
Berisiko	12	(40,0%)	14	(46,7%)	26	(43,3%)	
Tidak Berisiko	18	(60,0%)	16	(53,3%)	34	(56,7%)	
Usia Saat Pertama Kali Menikah							0,243
< 19 tahun	10	(33,3%)	6	(20,0%)	16	(26,7%)	
> 19 tahun	20	(66,7%)	24	(80,0%)	44	(73,3%)	
Frekuensi Pernikahan Pasangan							0,117
Satu Kali	21	(70,0%)	26	(86,7%)	47	(78,3%)	
Lebih dari Satu Kali	9	(30,0%)	4	(13,3%)	13	(21,7%)	
Status Hepatitis B Pasangan							0,002
Reaktif (Positif)	9	(30,0%)	0	(0,0 %)	9	(15,0%)	
Non Reaktif	21	(70,0%)	30	(100%)	51	(85,0%)	

(Negatif)					1		
Riwayat Mobilitas Pasangan							0,243
Ya	5	(16,7%)	3	(10,0%)	8	(13,3%)	
Tidak	25	(83,3%)	27	(90,0%)	5	(86,7%)	
					2		
Riwayat Tatto Pasangan							0,053
Memiliki	9	(30,0%)	3	(10,0%)	1	(20,0%)	
					2		
Tidak Memiliki	21	(70,0%)	27	(90,0%)	4	(80,0%)	
					8		
Riwayat Hepatitis B dalam Keluarga							0,024
Ada	6	(20,0%)	0	(0,0%)	6	(10,0%)	
Tidak Ada	24	(80,0%)	30	(100%)	5	(90,0%)	
					4		
Riwayat Perawatan Gigi							0,052
Ya	5	(16,7%)	0	(0,0%)	5	(8,3%)	
Tidak	25	(83,8%)	30	(100%)	5	(91,7%)	
					5		
Riwayat Transfusi Darah							0,011
Ya	7	(23,2%)	0	(0,0%)	7	(11,7%)	
Tidak	23	(76,7%)	30	(100%)	5	(88,3%)	
					3		
Riwayat Abortus							0,542
Ya	8	(26,7%)	6	(20,0%)	1	(23,3%)	
					4		
Tidak	22	(73,3%)	24	(80,0%)	4	(76,7%)	
					6		

Hubungan Paritas dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value } 0,943 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden memiliki paritas sedang (2-3).

Menurut (Indriani *et al.*, 2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pengetahuan ibu hamil tentang Hepatitis B dengan nilai $p\text{-value} = 0,142$.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji mann-whitney didapatkan nilai $p\text{-value } 0,516 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP, SMA).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Khairana Denando & Cahyati, 2022) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, dimana ibu yang tidak bersekolah atau tidak memenuhi 12 tahun sekolah berisiko 3,3 kali lebih besar terinfeksi Hepatitis B dibandingkan ibu yang memenuhi minimal 12 tahun sekolah.

Penelitian yang dilakukan (Diniarti *et al.*, 2022) mengatakan tingkat pendidikan berhubungan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, pendidikan merupakan faktor yang menentukan kejadian Hepatitis B, dimana tingkat pendidikan tinggi mungkin

seseorang untuk lebih terbuka dan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk memahami informasi kesehatan.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai p -value $0,602 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden memiliki pekerjaan tidak berisiko, karena sebagian besar hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga atau ibu tidak bekerja memiliki interaksi sosial yang minim, sehingga kurangnya paparan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah, memungkinkan ibu untuk terkena paparan dalam hal apapun yang mungkin tidak terlihat. Salah satu pekerjaan yang berhubungan dengan paparan yaitu petugas kesehatan (dokter, perawat, bidan, petugas laboratorium) dimana petugas kesehatan sering berhadapan dengan pasien yang mungkin tidak diketahui secara umum bahwa pasien tersebut terinfeksi Hepatitis B tanpa adanya hasil pemeriksaan laboratorium. Selain itu pekerja seks komersial (PSK) yang minim menggunakan pengaman (kondom) juga berisiko terinfeksi Hepatitis B.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian (Pither *et al.*, 2021) yang menyebutkan bahwa paparan penularan terjadi dari anggota keluarga maupun pasangan dalam penggunaan barang-barang pribadi, bukan berasal dari pekerjaan. Tingginya kelompok kasus Hepatitis B pada ibu hamil yang merupakan ibu rumah tangga menjelaskan minimnya pengetahuan ibu hamil mengenai faktor risiko penularan Hepatitis B, sehingga kurang memiliki pengetahuan dan kewaspadaan terhadap penularan penyakit.

Hubungan Usia saat Pertama Kali Menikah dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai p -value $0,234 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia saat pertama kali menikah dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia saat pertama kali menikah bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden pertama kali menikah pada usia > 19 tahun dimana termasuk dalam usia produktif. Semakin berkembangnya kemajuan zaman pada saat ini membuat semakin berkurangnya keluarga yang menikahkan anaknya pada usia < 19 tahun. Begitupun dengan kesadaran para perempuan saat ini yang sebagian besar ingin melanjutkan pendidikan dan bekerja terlebih dahulu, hal itu membuat usia pertama kali menikah pada perempuan di Kota Banjarmasin berada di usia produktif atau pada usia > 19 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pither *et al.*, 2021) yang menyatakan kelompok umur tidak menjadi faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Begitupun dengan hasil penelitian (Metaferia *et al.*, 2016) yang menyatakan sebagian kasus Hepatitis B berada di kategori usia produktif, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik berdasarkan kelompok usia.

Hubungan Frekuensi Pernikahan Pasangan dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai p -value $0,117 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara frekuensi pernikahan pasangan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pernikahan pasangan bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden memiliki pasangan dengan frekuensi pernikahan satu kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denando dan Cahyati (2022) pernikahan pasangan bukanlah faktor risiko terjadinya Hepatitis B pada ibu

hamil. Namun ibu yang pasangannya menikah lebih dari satu kali tidak keberatan dengan status pasangannya. Jika pasangannya pernah menikah sebelumnya atau berstatus duda, maka itu bukan menjadi masalah. Selain itu menurut (Ataei *et al.*, 2019) tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi pernikahan pasangan dengan kejadian Hepatitis B.

Hubungan Status Hepatitis B Pasangan dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji fisher's exact didapatkan nilai p -value $0,002 < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara status Hepatitis B pasangan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status Hepatitis B pasangan merupakan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Pada kelompok kasus terdapat 9 responden yang mempunyai pasangan dengan status Hepatitis B reaktif (positif) sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat pasangan yang mempunyai status Hepatitis B reaktif (positif). Responden yang memiliki pasangan dengan status Hepatitis B reaktif (positif) memiliki risiko lebih besar terinfeksi Hepatitis B dibandingkan pasangan yang tidak memiliki status Hepatitis B reaktif (positif).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pither *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan pasangan seksual reaktif (positif) 12 kali lebih berisiko terinfeksi Hepatitis B dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pasangan non reaktif (negatif), aktivitas seksual sebagai faktor utama penularan infeksi Hepatitis B pada pasangan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cetin *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa riwayat kontak dengan pasangan yang terinfeksi Hepatitis B berisiko 11 kali lebih besar terinfeksi Hepatitis B. Penularan Hepatitis B terjadi melalui darah, air mani, dan cairan tubuh lainnya yang terinfeksi.

Hubungan Riwayat Mobilitas Pasangan dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji fisher's exact didapatkan nilai p -value $0,243 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat mobilitas pasangan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat mobilitas pasangan bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden mempunyai pasangan yang tidak memiliki riwayat mobilitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairana Denando & Cahyati, 2022) yang menyatakan terdapat hubungan antara riwayat mobilitas pasangan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, dimana ibu yang pasangannya memiliki riwayat mobilitas berisiko 3,2 kali lebih besar dibandingkan ibu yang pasangannya tidak memiliki riwayat mobilitas. Selain itu (Surapathi *et al.*, 2021) menyatakan ibu hamil yang pasangannya memiliki riwayat mobilitas berisiko 2,8 kali lebih besar terinfeksi Hepatitis B dibandingkan dengan ibu hamil yang pasangannya tidak memiliki riwayat mobilitas.

Hubungan Riwayat Tatto Pasangan dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai p -value $0,053 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat tatto pasangan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat tatto pasangan bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil, mayoritas responden mempunyai pasangan yang tidak memiliki riwayat tatto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairana Denando & Cahyati, 2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat tatto pasangan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Ibu yang memiliki pasangan bertatto tidak berisiko lebih tinggi terinfeksi Hepatitis B dibandingkan ibu yang tidak memiliki pasangan bertatto. Alasan terjadinya hal ini adalah karena di Indonesia

sendiri, tatto masih menjadi salah satu hal tabu dimana orang yang bertatto akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, ditambah dengan celan dan gunjingan.

Hubungan Riwayat Hepatitis B dalam Keluarga dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji fisher's exact didapatkan nilai p -value $0,024 < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara riwayat Hepatitis B dalam keluarga dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat Hepatitis B dalam keluarga merupakan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Responden yang mempunyai keluarga yang memiliki riwayat Hepatitis B berisiko lebih besar terinfeksi Hepatitis B. Karena Hepatitis B dapat menular dari barang-barang pribadi yang digunakan, misalnya seperti gunting kuku, alat cukur maupun alat tajam lainnya, cairan tubuh seperti air liur, serumen, maupun darah. Keadaan ekonomi membuat sebagian responden tetap tinggal satu rumah dengan keluarga yang terinfeksi Hepatitis B.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairana Denando & Cahyati, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat Hepatitis B dalam keluarga dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Ibu yang memiliki riwayat Hepatitis B dalam keluarga berisiko 9,6 kali terinfeksi Hepatitis B dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat Hepatitis B dalam keluarga.

Hubungan Riwayat Perawatan Gigi dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji fisher's exact didapatkan nilai p -value $0,052 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat perawatan gigi dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat perawatan gigi bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Penggunaan sikat gigi secara bersamaan merupakan faktor utama penularan infeksi Hepatitis B, namun hampir seluruh responden didalam penelitian ini tidak ada yang menggunakan sikat gigi secara bersamaan kecuali didalam keadaan darurat misalnya lagi bepergian dan lupa membawa sikat gigi. Selain itu semakin berkembangnya perkembangan zaman dan semakin mudahnya akses untuk mendapatkan sikat gigi, membuat orang tidak lagi menggunakan sikat gigi secara bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Khairana Denando & Cahyati, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat perawatan gigi dengan dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Ibu yang memiliki riwayat perawatan gigi tidak berisiko lebih tinggi terinfeksi Hepatitis B dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat perawatan gigi.

Hubungan Riwayat Transfusi Darah dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji fisher's exact didapatkan nilai p -value $0,011 < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara riwayat transfusi darah dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat transfusi darah merupakan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nurhidayati *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa transfusi darah merupakan faktor risiko terjadinya Hepatitis B pada ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki riwayat transfusi darah memiliki risiko 2,473 kali terinfeksi Hepatitis B.

Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai p -value $0,542 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat abortus bukan faktor risiko kejadian Hepatitis B pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khairana Denando & Cahyati, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Abortus merupakan tindakan yang tidak diinginkan terjadi dan yang paling dihindari karena abortus bukanlah hal yang diinginkan oleh sebagian besar ibu. Abortus dapat memberikan dampak bagi kesehatan ibu baik secara fisik, psikis maupun sosial.

PENUTUP

Terdapat hubungan antara riwayat Hepatitis B pasangan, riwayat Hepatitis B dalam keluarga, riwayat transfusi darah dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil. Tidak terdapat hubungan antara paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia saat pertama kali menikah, frekuensi pernikahan pasangan, riwayat mobilitas pasangan, riwayat tatto pasangan, riwayat perawatan gigi, riwayat abortus dengan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataei, B., Alavian, S. M., Shahriari-Fard, F., Rabiei, A. A., Safaei, A., Rabiei, A., & Ataei, M. (2019). A case-control study of risk factors for hepatitis B infection: A regional report among Isfahanian adults. *Journal of Research in Medical Sciences*, 24(1).
- Cetin, K. O., Seed, R. B., Kayen, R. E., Moss, R. E. S., Bilge, H. T., Ilgac, M., & Chowdhury, K. (2018). The Use Of The SPT-Based Seismic Soil Liquefaction Triggering Evaluation Methodology In Engineering Hazard Assessments. *MethodsX*, 5, 1556–1575.
- Diniarti, F., Rohani, T., & Prasentya, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 197–205.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2023*. Website: dinkes.banjarmasinkota.go.id.
- Indriani, P. L. N., Anggraini, H., & Handayani, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hepatitis Pada Ibu Hamil. *Journal of Midwifery Science*, 1(1), 33–48.
- Kemendes RI. (2022, July). Hepatitis B dalam Kehamilan. *Kemendes Ditjen Yankes*, 1–9.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Manajemen Program Hepatitis B dan C 2* (MKMdr. L. M. F. S. MSc. dr. Ratna Budi Hapsari, Ed.). Kementerian Kesehatan RI.
- Khairana Denando, R., & Cahyati, W. H. (2022). Faktor Risiko Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Kota Semarang Tahun 2020-2021 (Studi Kasus Di Puskesmas Genuk & Puskesmas Bangetayu).10(6).
- Metaferia, Y., Dessie, W., Ali, I., & Amsalu, A. (2016). Seroprevalence And Associated Risk Factors Of Hepatitis B Virus Among Pregnant Women In Southern Ethiopia: A Hospital-Based Cross-Sectional Study. *Epidemiology and Health*, 38, e2016027.
- Nurhidayati, Fatmah Afrianty Gobel, & Een Kurnesih. (2021). Faktor Risiko Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Kota Makassar Tahun 2019. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(3), 22–45.
- Pingkan, W., Kaunang, J., Padang, W. R., & Onsu, V. (2020). *Buku Ajar Hepatitis B Epidemiology Penyakit Menular*.
- Pither, M., Yusuf, A., & Aziz, R. (2021). Faktor Risiko Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil di Kabupaten Luwu Timur. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 432–438.
- Siswanto, & Evi Octavianur. (2021). *Epidemiologi Penyakit Hepatitis: Vol. Cetakan Pertama* (Evi Octavianur, Ed.; Cetakan Pertama). Mulawarman University PRESS.
- Surapathi, I. N. A., Wirawan, D. N., & Sawitri, A. A. S. (2021). Husband's behavior and early marriage as risk factors for hepatitis B virus infection among pregnant women in Karangasem, Bali, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(1), 32–37.